



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muel. Arg.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia, sebab selain menjadi penampung 1,4 juta tenaga kerja juga memberikan kontribusi sebagai sumber devisa non migas dan mendorong pertumbuhan sentra – sentra ekonomi baru di wilayah pengembangan karet (Direktorat Jendral Perkebunan, 2003).

Ekspor karet di Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1,0 juta ton pada tahun 1985 menjadi 1,3 juta ton tahun 1995 dan 1,9 juta ton tahun 2004. Menurut data Badan Statistik Nasional luas tanaman karet di Indonesia (000 Ha), 2010– 2012 antara lain: pada tahun 2010 luas 496,7 ha, 2011 luas 524,3 ha dan pada tahun 2012 luas perkebunan karet mencapai 524,6 ha. Sedangkan produksi tanaman karet di Indonesia (ton), 2010 sampai 2012 antara lain pada tahun, 2010 produksi 541,491 ton, 2011 produksi 602,404 ton, dan 2012 produksi mencapai 612,120 ton (BPS, 2012).

Perkebunan karet di Indonesia 85% merupakan perkebunan milik rakyat, 7% perkebunan milik negara dan 8% merupakan perkebunan milik swasta. Jumlah produksi karet terus bertambah dengan memberdayakan lahan – lahan pertanian milik petani dan lahan kosong atau tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet (Anwar, 2006). Upaya untuk meningkatkan produksi karet tentu dilakukan dengan pengadaan bibit karet yang berkualitas dengan budidaya karet. Saat ini sedang digalatkan budidaya karet dengan menggunakan pupuk organik dan salah satu contoh pupuk organik adalah pupuk kandang atau pengomposan.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di Riau luas areal perkebunan menurut jenis tanaman karet antara lain pada tahun 2007 luas 532,901 ha, 2008 luas 528,655 ha, 2009 luas 516,474 ha, 2010 luas 499,490 ha dan pada tahun 2011 luas 498,907 ha. Lain dengan kelapa sawit yang mana hampir setiap tahunnya luas perkebunan meningkat antara lain: pada tahun 2007 luas 1,612,382 ha, 2008 luas 1,673,551 ha, 2009 luas 1,925,342 ha, 2010 luas 2,103,174 ha dan pada tahun 2011 luas mencapai 2,256,538 ha (RDA, 2012).

Pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari kotoran ternak berupa feses yang dicampur dengan sisa makanan maupun urin dan dapat digunakan untuk menambah hara, memperbaiki sifat fisik serta biologi tanah. Pupuk kandang atau kotoran hewan yang berasal dari usaha pertanian antara lain kotoran ayam, sapi, kerbau, dan kambing, bahan organik yang komplit bagi tanaman sebagai sumber unsur hara mikro yang dapat berkombinasi senyawa (Indrasari, 2006).

Fatmawati (2008), menjelaskan kotoran sapi memiliki kandungan N, P dan K yang tinggi sebagai pupuk dan kompos serta mampu mensuplai unsur hara yang dibutuhkan tanaman, kualitas unsur hara sapi dapat ditingkatkan dengan fermentasi menggunakan bakteri *Actinobaccilus* sp. Ananda (2013), menjelaskan pada umumnya titik kritis kadar P dan K dibawah kadar N yaitu minimal 0,1%. Fungsi penting P didalam tanaman yaitu dalam proses fotosintesis, respirasi, transfer dan penyimpanan energi, sedangkan fungsi penting K dalam pertumbuhan tanaman adalah berpengaruh pada efisiensi penggunaan air.

Hasil penelitian Indrasari (2006), menunjukkan bahwa pupuk kandang sapi dapat meningkatkan kualitas tanah dan juga mempunyai kadar serat yang tinggi seperti selulosa, untuk memaksimalkan penggunaan pupuk kandang sapi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harus dilakukan pengomposan agar menjadi kompos. Nia (2010), menjelaskan pembuatan kompos akan berlangsung secara baik pada suatu keadaan jika kadar air berkisar 40 – 60%, kemudian mikroba kompos akan bekerja pada keadaan pH netral sampai sedikit asam, dengan kisaran pH antara 5,5 sampai 8.

Menurut penelitian Silitonga (2013), lama pengomposan pada kotoran sapi terdiri dari 5 level, yaitu 0, 7, 14, 28, dan 42 hari. Dalam hasil penelitian Sinaga (2001), menjelaskan bahwa 1,200 gram dalam polibeg 20 x 30 cm menunjukkan hasil yang baik pertumbuhan bibit kakao. Dari hasil penelitian Silitonga (2013), menjelaskan bahwa proses lama pembuatan pupuk kompos dari kotoran sapi berpengaruh terhadap kualitas kompos dengan lama penyimpanan 42 hari. Sesuai dengan hasil penelitian Subali (2010), waktu pengomposan berpengaruh terhadap rasio C/N dan rasio terbaik 42 hari proses pengomposan, semakin lama pengomposan maka kadar air dalam kompos semakin berkurang. Dikarenakan di Provinsi Riau terdapat lahan gambut yang cukup luas dan hingga saat ini, belum ada data tentang pengaruh pemberian dosis kompos serbuk gergaji halus dengan campuran kotoran sapi pada tanah gambut terhadap pertumbuhan bibit karet dengan klon PB 260.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis telah melakukan penelitian dengan judul: **“Pertumbuhan Bibit Karet (*Hevea braziliensis* Muel. Arg.) dengan Lama Pengomposan Kotoran Sapi”**.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengaruh lama pengomposan kotoran sapi terhadap pertumbuhan bibit karet.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang penggunaan lama pengomposan kotoran sapi dengan campuran EM4 terhadap pertumbuhan bibit karet.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat lama pengomposan kotoran sapi yang terbaik pengaruhnya terhadap pertumbuhan bibit tanaman karet.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.